

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Karakteristik FISIP UNAIR

2.1.1 Sejarah Perkembangan FISIP UNAIR

FISIP Universitas Airlangga tergolong berusia sangat muda dibandingkan dengan FISIP yang terdapat pada Universitas Negeri lainnya, selain itu mempunyai karakteristik yang khas yaitu dengan paling banyak mengelola bidang ilmu. Pada FISIP Universitas Airlangga terdapat beberapa program study Psikologi, sastra, dan Teknisi Perpustakaan yang ditempat lain dipisahkan menjadi fakultas tersendiri atau tidak diselenggarakan. Program study Psikologi pada tahun 1994 telah berdiri sendiri sehingga sampai sekarang program study yang ada di FISIP Universitas Airlangga sebagai berikut :

1. Program study Hubungan Internasional
2. Program study Ilmu Politik
3. Program study Ilmu Komunikasi
4. Program study Sosiologi
5. Program study Administrasi Negara
6. Program study Antropologi
7. Program study Bahasa dan Sastra Inggris
8. Program study Bahasa dan Sastra Indonesia
9. Program study Teknisi Kepustakaan

Kenyataan ini telah terbukti memberi makna positif dalam memperkaya pengalaman belajar mengajar civitas akademisnya melalui komunikasi antardisiplin ilmu yang lebih beragam. Dengan kata lain lingkungan FISIP Unair lebih memungkinkan pengembangan wawasan multidisiplin.

Dasar-dasar dan kecenderungan multidisiplin ini bahkan telah nampak menonjol sejak awal fakultas ini didirikan tahun 1978. Para pendiri FISIP adalah ilmuan-ilmuwan yang bersemangat dengan latar belakang pendidikan formal dasarnya yang berbeda-beda bahkan diluar disiplin ilmu sosial. Prof. Soetandyo Wigyosoebroto, MPA; dr. R. Koento, MPA, MA; Dr. drg. A. Adi Sukadana (alm); Prof .dr. Hupudiono Suwondo (alm) adalah sebagian tokoh pendiri dan aktif mengembangkan FISIP yang sangat menyadari perlunya pengembangan ilmu sosial justru karena aktifitasnya di bidang pengkajian masalah-masalah Hukum dan Kesehatan.

Prof. Soetandyo Wignyosoebroto sebelum menjadi Dekan pertama FISIP adalah ketua Pusat Study Hukum dan Pembangunan (PSHP). Pada pusat study ini bergabung sejumlah sarjana hukum yang menyadari dan mengembangkan kajian-kajian non-Hukum yang dianggap berpengaruh penting atau memperlakukan pemberlakuan hukum.

Demikian pula dr . R. Koento, MPA, MA dan kawan-kawan adalah tokoh di bidang Kesehatan (masyarakat) yang

sangat menyadari pentingnya ilmu sosial untuk memecahkan berbagai masalah Kesehatan. Kenyataan ini bukan hanya menanamkan akar tradisi pengkajian lintas disiplin, melainkan sekaligus menunjukkan betapa orientasi pengembangan ilmu sosial di FISIP tidak melepaskan diri dari persoalan-persoalan yang ada di masyarakat.

Pada tahun akademik 1978 kegiatan belajar mengajar di FISIP Unair telah dimulai dengan diterimanya angkatan pertama berjumlah 62 orang dengan perincian 33 mahasiswa dan 29 mahasiswi. Para mahasiswa diterima melalui seleksi ujian masuk yang diselenggarakan oleh proyek perintis I Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sehingga pada tanggal 21 Januari 1978 kuliah angkatan pertama bisa dimulai.

Pada tanggal 29 April 1978 dua bulan setelah dimulainya kegiatan akademis di FISIP UNAIR oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dinyatakan persetujuannya atas pembentukan Fakultas ISIP UNAIR melalui surat keputusan yang bernomor 267/D/R/78. Rektor dengan surat keputusan tertanggal 1 September 1978 yang bernomor A.11.3937/Rektor/UA/78 memandang perlu menggantikan bentuk kepemimpinan dari bentuk Presidentil menjadi Dekanat.

2.1.2 Jumlah Mahasiswa FISIP UNAIR

FISIP UNAIR berada di kampus selatan dengan menempati areal seluas 6.107 m² yang berdampingan dengan fakultas lainnya seperti fakultas ekonomi, hukum, farmasi, dan kedokteran Hewan.

Sampai dengan angkatan 1993-1994 FISIP UNAIR memiliki mahasiswa sebanyak 2.228 orang dengan perincian sebagai berikut :

Semester : gasal 95 / 96																			
Tanggal 1 Nopember 1995																			
Keadaan Mahasiswa FISIP UNAIR																			
PROGRAM STUEY																			
Angkatan	SOS		POL		HI		AN		ANT		KOM		SIND		SING		TP		JUMLAH
	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W	
87/88	0	0	1	0	5	2	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	11
88/89	0	3	2	0	4	4	2	4	3	1	2	1	0	1	2	4	0	0	33
89/90	4	1	6	0	3	2	4	0	6	7	3	4	2	7	1	5	0	0	55
90/91	13	8	17	2	16	16	13	11	8	12	6	10	11	10	7	10	0	1	171
91/92	14	26	26	7	18	21	15	26	17	20	13	34	18	26	13	21	1	0	316
92/93	11	26	25	13	15	24	22	18	15	12	16	28	11	20	11	29	13	5	314
93/94	15	27	26	12	23	18	17	23	15	21	15	36	12	22	10	29	19	20	360
94/95	17	27	23	13	24	22	11	23	18	23	8	36	15	17	10	22	35	41	385
95/96	25	25	33	11	20	31	23	28	16	26	14	41	17	26	9	38	20	25	428
JUMLAH	74	118	126	47	108	109	87	105	82	96	63	149	69	103	54	120	68	67	1645
JUMLAH TOTAL		192		173		217		192		178		212		172		174		135	1645
Sumber : BAGIAN AKADEMIK FISIP UNAIR																			

2.2 Pengertian Tentang Bahasa Lisan

2.2.1 Pengelompokan Bahasa Lisan

Bahasa lisan terjadi bila paling kurang ada dua orang. Bila seseorang berbicara sendirian, memang terdengar bahasa lisan, tetapi bahasa lisan seperti itu tidak dianalisa di sini sebab bahasa tersebut tidak berada dalam interaksi sosial. Jadi, bahasa lisan yang dimaksud di sini adalah bahasa lisan yang digunakan antara dua orang atau lebih. Perkataan lebih mengandung pengertian kelompok.

Bahasa lisan dapat dikelompokkan berdasarkan :

1. Kelamin

Berdasarkan kriteria ini, akan didapati perbedaan bahasa lisan yang berlangsung antara laki-laki, laki-laki perempuan, perempuan-perempuan. Meskipun perbedaannya tidak terlalu tajam, terlihat bahwa topik pembicaraan dan suasana pembicaraan pasti berbeda.

2. Umur

Berdasarkan kriteria umur, didapati bahasa lisan antara sesama orang tua, sesama orang dewasa, sesama remaja, sesama anak-anak.

Pada umumnya bahasa lisan sesama orang tua lebih banyak berisi tentang ajaran hidup, sesama orang dewasa akan berkisar pada persoalan hidup dan mencukupi kebutuhan hidup, sedangkan bahasa lisan di

kalangan remaja lebih banyak bersifat romantis atau persoalan yang sedang dihadapi, misalnya kuliah, ujian, dan sebagainya. Bahasa lisan pada anak-anak banyak mengandung cerita tentang pengalaman dan kelucuan-kelucuan.

3. Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan ini akan didapati bahwa bahasa lisan antara sesama pejabat akan berbeda dengan bahasa lisan antara sesama buruh pelabuhan atau petani.

Bahasa lisan berdasarkan pekerjaan memperlihatkan formalitas pembicaraan, yaitu kelucuan hampir tidak ditemukan. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi sikap berbicara dan cara pengungkapan kalimat.

4. Instrumen

Pada umumnya bahasa lisan yang dilihat dari segi alat hanya dapat dibedakan :

(a) beralat,

(b) nonalat.

Penggunaan alat sangat tergantung pada situasi dan bentuk bahasa lisan. Berbicara di gedung besar yang dihadiri oleh sekian banyak orang akan berbeda dengan pembicaraan antara sepasang remaja di bawah pohon akasia. Bagi sepasang remaja pasti alat penguat suara sama sekali tidak diperlukan, tetapi ceramah

yang dilakukan di gedung besar yang tidak mempergunakan alat penguat suara pasti akan mengundang orang untuk ribut.

5. Lokasi

Bahasa lisan dapat berlangsung di tempat terbuka dan dapat pula berlangsung di tempat tertutup. Perbedaan lokasi tersebut bisa mempengaruhi isi pembicaraan dan sikap orang yang berbahasa.

Bahasa lisan yang digunakan pada saat diskusi dengan teman-teman di ruang kuliah tentu akan sangat berbeda isi pembicaraan dan sikapnya ketika seseorang berbicara di rumah dengan teman-temannya, lebih santai dan dengan topik yang ringan-ringan.

6. Situasi

Bahasa lisan yang dipergunakan pada saat orang kena musibah akan berlainan dengan bahasa lisan yang berlangsung ketika kita menghadiri resepsi promosi doktor seseorang. Bahasa lisan yang digunakan pada saat orang kena musibah ditandai oleh kesedihan, sedangkan bahasa lisan yang digunakan pada saat menghadiri resepsi pernikahan seseorang, pasti diliputi kegembiraan.

Bahasa lisan yang penuh kegembiraan biasanya diikuti oleh tawa yang tak berkesudahan, sedangkan bahasa lisan yang penuh kesedihan biasanya diikuti

tangisan atau isakan yang memilukan. Pemakai bahasa tentu menyesuaikan diri dengan situasi ini.

7. Bentuk

Bentuk bahasa lisan dapat berbentuk ceramah, cerita, kuliah, pengajaran, khotbah, laporan lisan, percakapan, dan pidato. Perbedaan pun tampak pula. Pada bentuk ceramah, cerita, kuliah, pengajaran, khotbah, laporan lisan pidato, terlihat bahwa interaksi kedua belah pihak kurang. Yang sepihak (yang pidato, penceramah) lebih aktif jika dibandingkan dengan pihak kedua. Pihak kedua lebih bersifat pasif, bersifat menerima, mendengarkan dan hampir-hampir tak ada kesempatan untuk menyela.

Pada bentuk percakapan terlihat keterlibatan kedua belah pihak serta sering kali terdengar mereka tertawa dan topik yang dibicarakan bervariasi. Baru saja menceritakan kredit bank, tiba-tiba beralih ke persoalan usaha membuka kolam ikan mas, dan sebagainya. Hal seperti ini tidak tampak pada bentuk ceramah dan yang sejenisnya. Tambahan pula bahan ceramah, pidato, laporan, telah dipersiapkan lebih dahulu, telah direncanakan dan topiknya sangat terbatas. Orang berceramah tentang penghijauan barangkali tidak akan menyinggung anaknya yang baru saja menikah. Demikian pula seorang guru yang mengajarkan matematika tidak

akan menyinggung harga ikan mujair yang tak boleh ditawarkan lagi di pasar.

Bahasa lisan bentuk percakapan akan memperlihatkan kepribadian pembicara (kewibawaannya, kelucuannya, kedewasaannya, dan sebagainya). Itulah sebabnya ada ungkapan: "Bagi mahasiswa sebaiknya, berbicara dan menulislah Anda dan akan diketahui siapakah Anda".

8. Isi

Analisis bahasa lisan dilihat dari segi isi akan berupa :

- a. pernyataan-pernyataan
- b. suruhan/penolakan
- c. permintaan/persetujuan
- d. pertanyaan/jawaban
- e. nasihat

9. Tujuan

Melihat kenyataan, tujuan itu dapat kita lihat dari segi :

- a. naratif
- b. persuasif
- c. politis
- d. rekreatif

Pada bahasa lisan dengan tujuan naratif, terlihat orang berbicara seperti bercerita. Dia tidak bermaksud apa-apa.

Pada bahasa lisan dengan tujuan persuasif, terlihat pembina ingin meyakinkan lawan bicara, merayu, meminta dan memberikan dorongan kepada lawan bicara.

Pada bahasa lisan dengan tujuan politis, terlihat pembicara mempunyai maksud tertentu.

Bahasa lisan dengan tujuan rekreatif semata-mata untuk menghibur hati, suasana penuh kegembiraan karena orang yang terlihat sering-sering tertawa (Pateda, 1990:34-36).

2.2.2 Kelebihan Bahasa Lisan Dibandingkan Bahasa Tulis

Bahasa pada awalnya adalah gejala ujaran yang terbentuk dari bunyi-bunyi bahasa yang dinamakan bahasa lisan, dan dari bunyi-bunyi ujaran tersebut kemudian berkembang membentuk tulisan dengan kesatuan dasarnya ialah huruf-huruf bahasa. Inilah yang dinamakan bahasa tulis. Jadi tulisan hanyalah merupakan gambaran dari ujaran.

Hal ini bisa dibuktikan bahwa saat bayi dilahirkan dia menangis sebagai tanda berkomunikasi dengan lingkungan barunya. Tangis adalah komunikasi bahasa bayi yang berbentuk ujaran. Bayi yang baru dilahirkan langsung dianugerahi bahasa lisan secara otomatis. Maka nikmat linguistik pertama yang diberikan Tuhan pada umat

manusia adalah ujaran, setelah itu tulisan. Jadi bahasa lisan dan bahasa tulis adalah kesatuan karena bahasa tulis melambangkan bahasa lisan, yaitu dimana kesatuan dasar bahasa tulis berupa huruf yang melambangkan kesatuan dasar bahasa lisan yaitu ujaran.

Namun demikian ada perbedaan antara ujaran dan tulisan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, berhubungan dengan suasana peristiwanya. Jika menggunakan sarana tulisan, seseorang berprasangka bahwa orang yang diajak berbahasa tidak ada dihadapannya akibatnya bahasa yang digunakan perlu lebih terang dan jelas karena itu ujarannya dapat disertai gerak isyarat, pandangan atau anggukan, tanda penegas di pihak pembicara atau pemahaman di pihak pendengar. Itulah sebabnya, kalimat dalam ragam tulisan harus lebih cermat sifatnya. Fungsi gramatis seperti subjek, predikat, dan objek, serta hubungan di antara berjenis fungsi itu masing-masing harus ditegaskan dengan lebih nyata.

Pada ragam lisan, karena pecakap bersemuka, subjek kalimat, misalnya, dapat ditinggalkan. Orang dapat berkata, "Jika belum memiliki buku ini, silakan mengambil satu", tanpa menggunakan subjek sapaan. Di dalam ragam tulisan orang cenderung menulis pernyataan itu secara lebih eksplisit dengan menyisipkan salah satu di antara tutur sapaan atau tutur acuan antara jika dan

belum.

Hal lain yang membedakan ragam lisan dengan ragam tulisan berkaitan dengan beberapa upaya yang digunakan dalam ujaran misalnya, tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara, serta irama kalimat yang sulit dilambangkan dengan ejaan dan tata tulis yang dimiliki. Jadi, acap kali perlu merumuskan kembali kalimatnya jika ia ingin menyampaikan jangkauan makna yang sama lengkapnya atau ungkapan perasaan yang sama telitinya, misalnya, kalimat ujaran Darto tidak mengambil uangmu, yang disertai pola intonasi khusus pada kata tidak, dalam tulisan mungkin dapat berbentuk, "Bukan Darto yang mengambil uangmu", agar penegasannya sama tarafnya, harus ditambahkan di sini bahwa ragam tulisan juga mempunyai kelebihan. Upaya seperti huruf kapital, huruf miring, tanda kutip, perenggan atau paragraf, tidak mengenal padanannya yang sama jelasnya di dalam ujaran (Moelyono, 1988 : 170).

Berdasarkan perbandingan perbedaan-perbedaan tersebut di atas, ternyata bahasa lisan memiliki kelebihan-kelebihan di bandingkan dengan bahasa tulis yakni:

- a. Saat berkomunikasi pembicara dan pendengar dapat berhadapadapan.
- b. Lebih banyak yang dapat disampaikan melalui secara lisan.

- c. Tidak tergantung pada penerangan sehingga di tempat gelap bahasa lisan masih dapat dimanfaatkan.
- d. Saat digunakan lebih efisien sehingga waktu, tenaga, biaya dapat dihemat.
- e. Penggunaan bahasa lisan tidak mengisyaratkan kepan-daian menulis sehingga tanpa belajar secara akademik setiap orang dapat memahami bahasa lisannya masing-masing.
- f. Pendengar dapat meminta kepada pembicara untuk mengulang atau menjelaskan kembali maksudnya apabila pendengar belum memahami.
- g. Lebih banyak orang yang dapat ikut berkomunikasi sekaligus dalam suatu waktu.
- i. Maksud dan akibat bahasa lisan segera dapat dirasa-kan.
- j. Pada saat berkomunikasi hanya pembicara dan pen-dengar yang mengetahui isi pembicaraan.
- k. Bahasa lisan sulit untuk dijadikan alat pembuktian dalam berperkara.
- l. Pembicara dapat menghentikan pembicaraan atau melengkapinya dengan unsur-unsur suprasegmental kalau diperlukan (Pateda, 1993:4-5).

Pemaparan kelebihan-kelebihan tersebut dimaksud untuk memberikan suatu pengertian bahwa fungsi bahasa lisan sama penting dengan bahasa tulis, sebab bila ada

kecenderungan yang lebih memberikan keistimewaan terhadap bahasa tulis dibandingkan dengan bahasa lisan dengan persepsi bahwa ujaran adalah bentuk yang kurang sempurna dari bahasa tulis adalah kurang beralasan.

2.2.3 Fungsi Bahasa Lisan Dalam Komunikasi Verbal

Manusia tetap menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi tetap menggunakan sistem simbol yang telah disepakati dalam suatu bahasa. Sistem simbol dalam komunikasi verbal tersebut menurut Verdeber (1986) terdiri dari : (1) 'kata-kata' yang diketahui (vocabulary) yang dipelajari dengan cara-cara tertentu : (2) tata bahasa (grammar) dan sintaksis. Karenanya dalam pelbagai bahasa yang sudah memiliki sistem kebahasaan kunci sukses komunikasi dilakukan dengan regulasi tertentu.

Pada pemahaman sebelumnya dikatakan bahwa bahasa Indonesia lebih komunikatif dibandingkan dengan bahasa tulis, karena bahasa lisan sangat penting dalam berkomunikasi. Empat alasan mengapa bahasa lisan sangat penting dalam komunikasi, adalah :

- (a) faktor kejelasan karena pembicaraan menambahkan unsur lain berupa tekanan dan gerak anggota badan agar pendengar mengerti apa yang dikatakan.
- (b) faktor kecepatan ; pembicara segera melihat reaksi

pendengar terhadap apa yang dibicarakan.

- (c) dapat disesuaikan dengan situasi, artinya meskipun gelap orang masih dapat berkomunikasi.
- (d) faktor efisiensi karena dengan bahasa lisan banyak yang dapat diungkapkan dalam waktu relatif singkat dan dengan tenaga yang sedikit.

Dalam pemakaian bahasa lisan, pembicara harus memperhatikan :

- (a) situasi (kedudukan, kegembiraan)
- (b) pendengar
- (c) masalah yang dikemukakan
- (d) cara pengungkapan

Kiranya tak perlu dijelaskan, bahwa bahasa lisan penting untuk berkomunikasi. Apa yang tak kelihatan dalam bahasa tulis dapat kita lihat dalam bahasa lisan. Suasana yang menambah semaraknya pembicaraan, terlihat pula dalam bahasa lisan (Pateda, 1990 : 63).

Pada komunikasi lisan yang terutama dijumpai dalam komunikasi antarpribadi yang terjadi peralihan pesan-pesan verbal dalam bentuk 'kata-kata'. Sedangkan unsur-unsur penting dari komunikasi tercakup di dalamnya yaitu ; sumber, saluran, pesan, code (tanda / simbol), penerimaan kerangka rujukan. Setiap unsur memberikan dukungan pada komunikasi verbal.

Menurut De Vito (1978) ; Victoria dan Robert

(1983) ; ada enam jenis komunikasi (verbal).

Pertama, *emotive speech*, merupakan gaya bicara yang lebih mementingkan aspek psikologis. Ia lebih mengutamakan pilihan 'kata' yang didukung oleh pesan non verbal.

Kedua, *phatic speech* adalah gaya komunikasi verbal yang berusaha menciptakan hubungan sosial sebagaimana dikatakan oleh Bronislaw Malinowski dengan *phatic communication*, harus dilihat dalam kaitannya dengan konteks di saat 'kata' diucapkan dalam suatu tatanan sosial suatu masyarakat.

Ketiga, *cognitive speech* merupakan jenis komunikasi verbal yang mengacu pada kerangka berpikir atau rujukan yang secara tegas mengartikan suatu kata secara denotatif dan bersifat informatif.

Keempat, *rethorical speech* mengacu pada komunikasi verbal yang menekankan sifat konatif. Gaya bicara ini mengarahkan pilihan ucapan yang mendorong terbentuknya perilaku. Cara ini biasanya digunakan oleh para politisi, salesman yang bersifat persuasi.

Kelima, *metalingual speech* adalah komunikasi lisan secara verbal, tema pembicaraannya tidak mengacu pada obyek dan peristiwa dalam dunia nyata melainkan tentang pembicaraan itu sendiri. Tipe pembicaraan ini sangat berbeda dari yang lain, ia bersifat sangat abstrak dan

berorientasi pada code / tanda-tanda komunikasi.

Keenam, *poetic speech* adalah komunikasi lisan yang secara verbal berkuat pada struktur penggunaan 'kata' yang tepat melalui perindahan pilihan 'kata', ketepatan ungkapan biasanya menggambarkan rasa seni dan pandangan serta gaya-gaya lain yang khas (Liliweri, 1994 : 43-44).

